

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan secara komprehensif mengenai pembahasan kasus asuhan kebidanan pada An. R sesuai dengan manajemen kebidanan varney, yang meliputi tahapan pengkajian hingga evaluasi. Selain itu, bab ini juga membandingkan persamaan serta kesenjangan antara teori perkembangan anak dengan praktik yang ditemukan di lahan penelitian.

Berdasarkan hasil pengkajian awal pada kunjungan pertama terhadap An. R, penulis melakukan pendataan identitas anak dan orang tua, menggali riwayat keluhan, serta melakukan pemeriksaan fisik. Hasil subjektif menunjukkan bahwa anak berusia 4 tahun dalam kondisi umum dan tanda vital yang baik dan normal, namun terdapat keluhan berupa ketidakmampuan anak dalam menyusun balok. Berdasarkan pemeriksaan menggunakan Buku KIA serta lembar KPSP, diperoleh skor 8 dengan kategori “meragukan”, yang mengindikasikan adanya keterlambatan perkembangan motorik halus.

Menurut teori perkembangan anak, usia 4 tahun merupakan periode kritis (critical period) di mana kemampuan motorik halus seharusnya mulai terintegrasi dengan fungsi kognitif, emosional, dan sosial. Anak usia 4 tahun diharapkan mampu melakukan aktivitas seperti menggambar bentuk sederhana, memegang pensil dengan baik, mengancingkan pakaian, dan menyusun balok hingga 6–8 buah. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aulia dkk. (2021) menyatakan bahwa permainan balok merupakan salah satu bentuk stimulasi efektif yang mampu meningkatkan koordinasi tangan dan mata, kreativitas, serta konsentrasi pada anak usia prasekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti dan Handayani (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi permainan balok susun secara terarah dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan skor KPSP yang lebih baik. Oleh karena itu, keterlambatan yang dialami An. R memerlukan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan untuk mendukung optimalisasi perkembangannya.

Sejalan dengan itu, Kementerian Kesehatan RI (2020) melalui Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) menegaskan bahwa semua balita harus mendapatkan pemantauan perkembangan secara berkala melalui instrumen sederhana seperti KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Kemenkes juga menekankan pentingnya peran orang tua dan tenaga kesehatan (terutama bidan) dalam memberikan stimulasi perkembangan sesuai usia anak. Salah satu bentuk stimulasi yang dianjurkan adalah permainan edukatif, misalnya permainan balok susun, yang mampu melatih koordinasi mata–tangan, melatih kesabaran, konsentrasi, serta mendorong perkembangan motorik halus.

Pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan dengan media permainan balok susun yang terbuat dari kayu, berbentuk kubus berukuran 4×4 cm, serta diberi warna berbeda-beda. Media ini dipilih karena aman digunakan, tidak membahayakan anak, dan menarik perhatian melalui variasi warna. Permainan dilakukan di dalam rumah untuk mengurangi distraksi dari lingkungan luar, mengingat lokasi rumah An. R dekat dengan jalan raya yang padat kendaraan. Tujuan intervensi ini adalah untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak agar sesuai dengan usianya, sekaligus mendukung aspek perkembangan lain.

Intervensi dilaksanakan selama empat kali dalam seminggu. Pada kunjungan kedua (dua hari setelah kunjungan pertama), hasil observasi menunjukkan anak masih belum mampu menyusun balok dan membuat lingkaran. Pada kunjungan ketiga (keesokan harinya), anak mulai mencoba menyusun balok namun masih memerlukan bantuan penulis. Pada kunjungan keempat (sehari setelah kunjungan ketiga), anak berhasil menyusun balok secara mandiri tanpa bantuan dari penulis maupun orang tua. Temuan ini menunjukkan adanya progres perkembangan yang signifikan setelah diberikan stimulasi terarah.

Hasil intervensi mengindikasikan peningkatan keterampilan motorik halus dari kemampuan menyusun empat balok menjadi tujuh balok secara mandiri. Selain manfaat utama pada motorik halus, permainan balok juga memberikan kontribusi terhadap aspek perkembangan kognitif, bahasa, dan

sosial-emosional. Melalui kegiatan menyebutkan warna dan angka pada balok, anak memperoleh kesempatan memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi. Keberhasilan menyusun balok dengan benar menumbuhkan rasa percaya diri, memunculkan kepuasan, serta meningkatkan motivasi untuk mencoba kembali, yang berdampak positif terhadap perkembangan emosional. Aktivitas bermain terarah juga membentuk kedisiplinan, ketekunan, serta keterampilan menyelesaikan tugas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan balok susun yang dilengkapi warna dan angka memiliki manfaat yang bersifat komprehensif. Media ini tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, bahasa, serta sosial-emosional anak usia prasekolah. Peningkatan skor KPSP dari 8 (kategori meragukan) menjadi 10 (kategori sesuai usia) menjadi bukti objektif efektivitas intervensi. Studi kasus ini juga menegaskan pentingnya peran bidan dalam memberikan asuhan kebidanan yang menyeluruh pada anak usia dini, melalui stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tahap usia dan kebutuhan anak..